**PEMEROLEHAN KOSAKATA ANAK USIA 3—5 TAHUN
DI PAUD KELOMPOK BERMAIN INKLUSIF ANAK CERIA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Fathia Noor Azizah

Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3 – 5 Tahun di PAUD Kelompok Bermain Inklusif Anak Ceria Universitas Airlangga Surabaya menggunakan anak usia 3 – 5 tahun sebagai objek penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemerolehan kosakata yang diujarkan anak usia 3 – 5 tahun yang akan diklasifikasikan sesuai dengan jenis katanya dan kemudian akan membandingkan jumlah kosakata yang diperoleh anak usia 3 – 5 tahun di PAUD Kelompok Bermain Inklusif Anak Ceria Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode linguistik sinkronis, yaitu penelitian bahasa yang dilakukan dengan mengamati fenomena suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu, jadi bersifat deskriptif atau biasa disebut deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah anak usia 3 tahun memperoleh jumlah kosakata lebih sedikit dari anak usia 4 tahun dan 5 tahun, sedangkan anak usia 4 tahun memperoleh jumlah kosakata lebih banyak dari anak usia 5 tahun, namun disini selisih yang diperoleh anak usia 4 tahun dan 5 tahun tidak terlalu jauh, rata-rata anak usia 4 tahun dan 5 tahun telah memperoleh 1000 kosakata lebih. Dengan adanya perbedaan individual dalam jumlah pemerolehan kosakata mungkin terjadi. Semakin bertambahnya usia memang membuat pemerolehan kosakata seorang anak akan semakin bertambah. Namun, tetapi karena masing-masing anak mempunyai karakteristik dan keunikan tersendiri dari pribadinya yang membuat adanya perbedaan individual jumlah kosakata yang diperoleh seorang anak dari usia 3 – 5 tahun. Dengan demikian dapat diketahui bahwa anak-anak memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dari pribadinya. Selain itu jenis kata terbanyak yang diperoleh anak usia 3 – 5 tahun tidak mempunyai perbandingan yang terlalu menonjol karena rata-rata anak usia 3 – 5 tahun menguasai jenis kata benda yang menduduki urutan pertama. Kemudian kata kerja, kata sifat, dan kata lainnya.

Kata-kata kunci: psikolinguistik, pemerolehan kosakata

Pendahuluan

Seorang anak sebelum memasuki pendidikan lebih lanjut (tingkat SD) harus mempunyai kesiapan terlebih dahulu untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih banyak. Dengan kesiapan itu, anak mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk berhasil mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya dibandingkan anak-anak yang belum memiliki kesiapan. Seperti yang dinyatakan dalam artikel episentrum (<http://episentrum.com/artikel-psikologi/kesiapan-sekolah/>) bahwa peserta belajar yang siap untuk belajar hal-hal yang lebih spesifik akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih banyak yang kaya dibandingkan yang belum siap. Maka dari itu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) wajib dilakukan terlebih dahulu untuk menambah pengalaman belajar anak lebih banyak. Karena pada dasarnya PAUD merupakan dasar atau pra pondasi bagi proses pendidikan selanjutnya.

Lembaga PAUD merupakan sebuah wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing anak. Melalui PAUD jalur non formal berbentuk Kelompok Bermain Inklusif Anak Ceria anak-anak diajarkan dengan menggunakan pembelajaran

heterogen dan pendekatan sentra, sebagai proses belajar. Dimana pembelajaran di sini bermacam-macam bentuknya dikemas secara menarik dengan bermain sambil belajar, belajar sambil bermain melalui berbagai macam sentra/area/pusat agar anak tidak bosan dan dapat mengeksplorasi pengetahuannya sendiri. Ibu dan bapak guru di sini hanya sebagai fasilitator yang bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran di kelas dengan memberikan stimulus, monitoring, dan memotivasi anak-anak, sedangkan anak-anak yang harus aktif mengeksplorasi pengetahuannya sendiri agar pengetahuannya berkembang.

Belajar sambil bermain, bermain sambil belajar merupakan terapan yang dipakai oleh ibu dan bapak guru di PAUD Kelompok Bermain Inklusif Anak Ceria Unair agar anak-anak mempunyai semangat belajar, aktif dan turut serta untuk menjelajah dunia. PAUD Kelompok Bermain Inklusif Anak Ceria Unair sangat membantu mengembangkan potensi diri anak dalam menitikberatkan pada peletakkan dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), dan salah satunya yang terpenting ialah bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan karakteristik pada tahap-tahap perkembangan yang dilalui masing-masing anak.

Chaer (2003: 167) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya, dengan cara meniru ucapan-ucapan yang didengarnya. Dengan demikian seorang anak meniru ucapan-ucapan yang didengarnya melalui rangsangan dan tanggapan yang dilalui panca inderanya maka seorang anak akan mencapai tahap kemampuan menghasilkan bahasa seperti model-model bahasa orang dewasa yang ia dengar.

Seorang kanak-kanak dalam memperoleh bahasa pertamanya harus melalui proses kompetensi dan performansi. Menurut Chaer (2003: 167) proses kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi, yakni 1) proses pemahaman yang melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, 2) proses penerbitan yang melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua proses ini apabila telah dikuasai kanak-kanak akan menjadi kemampuan linguistik kanak-kanak itu.

Proses pemerolehan bahasa anak dapat dipengaruhi dari faktor luar dan dari faktor dalam diri anak itu sendiri. Pemerolehan bahasa yang didapatkan dari faktor luar dipengaruhi oleh lingkungan bermain, lingkungan keluarga, dan juga lingkungan sekolah. Karena sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial, maka memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam berinteraksi dengan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Melalui faktor lingkungan itu anak dapat menggali pengetahuan berbahasanya dalam masa perkembangannya. Pengaruh selanjutnya dari faktor dalam diri anak yang artinya seorang anak dilahirkan dengan kapasitas genetik untuk memperoleh bahasa yang ada disekitarnya. Pemerolehan bahasa setiap anak berbeda karena manusia merupakan makhluk hidup yang bervariasi karakteristiknya dan unik.

Penelitian ini menggunakan teori psikolinguistik, pemerolehan bahasa, perkembangan bahasa anak, leksikon, dan pemerolehan leksikon. Psikolinguistik merupakan kerjasama ilmu psikologi dan linguistik yang bidang kajiannya adalah bahasa, yang merupakan fenomena yang selalu hadir dalam segala aktivitas kehidupan manusia. Psikolinguistik menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu

Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3—5 Tahun

berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia Chaer (2003:5). Menurut Dardjowidjojo (2005:7) psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa. Sehingga secara rinci psikolinguistik mempelajari empat topik utama, yaitu: komprehensi, produksi, landasan biologis, pemerolehan bahasa;

Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Pemerolehan bahasa berkaitan dengan bagaimana manusia dapat mempersepsi dan kemudian memahami ujaran orang lain. Ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak memperoleh bahasa pertamanya menurut Chaer (2003:167), yaitu proses kompetensi dan proses performansi. hipotesis yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa anak menurut (Chaer, 2003: 168-180), yaitu: hipotesis nurani, hipotesis tabularasa, hipotesis kognitif;

Perkembangan bahasa anak terdapat tiga pandangan atau teori tentang perkembangan bahasa anak. Chaer (2003:222-224) mengungkapkan ketiga pandangan itu, yaitu: nativisme, behaviorisme, kognitivisme; Leksikon memiliki pengertian yang hampir sama dengan kosakata atau pembendaharaan kata. Menurut Kridalaksana (1989: 6) dalam sistem bahasa, leksem sebagai kesatuan bentuk dan makna mengalami proses gramatikal dan proses fonologis sebelum dipergunakan dalam komunikasi. Leksem merupakan “bahan dasar” yang setelah mengalami “pengolahan gramatikal” menjadi kata dalam subsistem gramatika. Kosakata dalam bahasa Indonesia digolongkan sesuai jenisnya menjadi kelas kata.

Perkembangan pemerolehan kosakata atau leksikon anak tergantung pada masukan-masukan yang diterimanya. Hal ini juga ditegaskan Dardjowidjojo yang melakukan penelitian terhadap cucunya yang bernama Echa. Jumlah maupun macam kosakata yang telah dikuasai Echa benar-benar tergantung pada masukan yang dia terima. Hasil penelitian maupun “*guesstimate*” mengenai jumlah kata yang dikuasai anak pada umur-umur tertentu sangat bervariasi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa anak-anak memiliki keunikan tersendiri dari pribadinya. Hal ini disebabkan masukan-masukan yang diterima oleh anak frekuensinya berbeda, dan situasinya pun berbeda pula.

Metode pengumpulan data ini menggunakan teknik simak libat cakap, maksudnya peneliti ikut berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Hal ini dapat disebut juga observasi berpartisipasi. Kemudian langkah yang dilakukan teknik catat, dan perekaman berupa *audio-visual*.

Hasil dan Pembahasan

1. Jumlah Kosakata Anak Usia 3 Tahun

Anak (1.3)	Anak (2.3)	Anak (3.3)	Anak (4.3)	Anak (5.3)	TOTAL
50	81	153	53	108	445

Berdasarkan tabel di atas setiap anak memperoleh jumlah kosakata yang berbeda antara anak (1.3), (2.3), (3.3), (4.3), dan (5.3). Hal tersebut dikarenakan setiap anak memiliki karakteristik dan keunikannya tersendiri tergantung dengan masukan yang diterima dan kondisi masing-masing anak. Jumlah yang dominan pada anak usia 3 tahun ialah anak (3.3) sedangkan yang paling sedikit anak (1.3) dan anak (4.3). Selisih anak (1.3) dan (4.3) tidak terlampau jauh karena anak (1.3) dan (4.3) masih memakai gestur dalam berkomunikasi dan cenderung lebih memperhatikan saja dan belum aktif berinteraksi dengan teman yang lain.

Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3—5 Tahun

Anak (1.3) mempunyai seorang kakak yang duduk di bangku kelas tiga SD namun hal ini tidak mempengaruhi perkembangan komunikasi anak (1.3). Apabila dibacakan buku cerita anak (1.3) cepat bosan dan tidak mau. Di sekolah anak (1.3) juga tidak aktif mengikuti kegiatan hanya bermain sendiri dan mengamati saja. Apabila diberi rangsangan pengenalan kosakata anak (1.3) hanya melihat, tersenyum, dan tertawa saja dan memakai gestur untuk berkomunikasinya. Seperti saat anak (1.3) meminta dibuatkan origami pesawat anak (1.3) tidak jelas mengujarkan kata pesawat hanya mengujarkan 'tawat' sambil menggerakkan tangannya menirukan pesawat sedang terbang. Sedangkan anak (4.3) juga terdapat fasilitas permainan edukasi seperti buku cerita dan *puzzle* namun berdasarkan wawancara dengan ibu anak (4.3) memang karakteristik anak 4-3 lebih individual, tidak suka dengan keramaian dan kalau ngomong juga irit jadi lebih memperhatikan saja. Di sekolah anak (4.3) tidak berinteraksi dengan teman yang lain, dekatnya hanya dengan ibu dan bapak guru saja. Kegiatan berlangsung anak (4.3) juga hanya memakai gestur saja seperti saat pilih jari sesuai dengan imajinasi bisa karakter kartun, dll maka anak (4.3) hanya menjawab dengan memakai gestur membuka kesepuluh jarinya dan menganggukan kepala apabila benar yang dimaksud anak (4.3) adalah jari sepuluh. Namun, terkadang saat diberi pertanyaan anak (4.3) juga dapat menjawabnya contoh: ada gambar mobil dengan warna biru, saat ditanya warna apa anak (4.3) dapat menjawabnya dengan benar yaitu biru walau pengujarannya 'bilu'.

Anak (2.3) juga memiliki jumlah kosakata yang sedikit akan tetapi apabila diberi respon pengenalan kosakata anak (2.3) dapat mengulangnya kembali sehingga pengenalan tentang kosakata baru diperoleh anak (2.3), contoh: pengenalan kosakata kendaraan darat beroda tiga dengan gambar becak. Ibu guru akan memberikan pengulangan kata becak agar anak-anak dapat mengulangkan kembali kata becak dan anak (2.3) dapat mengulangkan kembali kata becak. Selain itu pengenalan kosakata klakson, setir sabuk pengaman, anak (2.3) dapat mengulang kembali dengan benar kosakata klakson, setir, dan sabuk pengaman. Berdasarkan wawancara dengan ibu anak (2.3) di rumah sering diajak ngobrol dengan kakaknya terutama oleh kakak ketiga yang masih duduk di bangku kelas empat SD, mulai dari belajar pengenalan kosakata. Selain itu anak (2.3) juga berbaur dengan lingkungan disekitar rumahnya. Teman-teman anak (2.3) sering diajak ke rumah untuk bermain bersama. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi saat berada di sekolah.

Anak (3.3) dan (5.3) sudah aktif dalam berkomunikasi dengan yang lain dan dengan ibu dan bapak guru walaupun anak (5.3) pada saat kegiatan berlangsung menjauh dan tidak terlibat hal tersebut dikarenakan anak (5.3) harus beradaptasi kembali dengan suasana kelas. Namun, apabila diajak berkomunikasi dengan mengobrol anak (5.3) aktif berkomunikasinya dengan lancar dan jelas. Sedangkan anak (3.3) sudah dapat mengekspresikan dan berkreasi dengan fasilitas permainan yang ada di sekolah seperti contohnya bermain boneka adik bayi anak (3.3) berperan sebagai pengasuh. Saat bermain perusutan anak (3.3) berimajinasi kalau perusutan itu adalah rumah hantu. Saat makan bekal anak (3.3) membawa mie dan bercerita kalau rambutnya keriting seperti mie.

2. Jumlah Kosakata Anak Usia 4 Tahun

Anak (1.4)	Anak (2.4)	Anak (3.4)	Anak (4.4)	Anak (5.4)	TOTAL
150	236	221	309	212	1128

Berdasarkan tabel di atas setiap anak memperoleh jumlah kosakata yang berbeda antara anak (1.4), (2.4), (3.4), (4.4), dan (5.4). Hal tersebut dikarenakan setiap anak memiliki karakteristik dan keunikannya tersendiri tergantung dengan masukan yang diterima dan kondisi masing-masing anak. Jumlah yang dominan pada anak usia 4 tahun ialah anak (4.4) sedangkan yang paling sedikit anak (1.4). Rata-rata anak (1.4), (2.4), (3.4), (4.4), dan (5.4) sudah dapat berkomunikasi dengan aktif dan lancar di kegiatan belajar, maupun berinteraksi dengan teman yang lain serta berinteraksi dengan ibu dan bapak guru. Sudah tidak mengambil sukukata terakhir, sudah memakai imbuhan, ada variasi kata, sudah dapat berfikir kritis, mencari tahu, memakai dialek bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, dan mengekspresikan perasaannya.

Anak (2.4), (3.4), (4.4), (5.4) sudah dapat berpikir kritis, mencari tahu, serta sudah dapat mengekspresikan perasaannya. Hanya saja anak (1.4) saat kegiatan sedang berlangsung masih malu-malu untuk menjawab dan masih menganalisis terlebih dahulu. Contoh: saat ditanya apa profesi ayahnya bekerja anak (1.4) masih malu-malu menjawabnya dan menganalisis terlebih dahulu. Setelah ada rangsangan dari ibu guru kalau ayahnya bekerja sebagai tentara anak (1.4) langsung menanggukan kepalanya dan berujar 'tentala'. Selain itu anak (1.4) lebih cenderung mengamati teman-temannya bermain dan hanya dekat dengan satu teman saja.

Anak (1.4) mempunyai seorang kakak yang duduk di bangku kelas satu SD. Keseharian di rumah hanya menonton DVD film kartun kesukaan dan bermain *game* di komputer atau laptop. Jarang berinteraksi dengan lingkungan di sekitar rumah kemungkinan yang membuat anak (1.4) hanya mengamati saja saat teman-teman sedang bermain. Pengujarannya yang belum jelas dan lancar dikarenakan anak (1.4) berbicaranya masih seperti manja kemungkinan di rumah dibiarkan oleh Yangti dan Ukhtinya karena kedua orangtuanya yang sibuk bekerja. Anak (2.4) di rumah sering dibacakan buku cerita bergambar oleh ibunya dan sering diajak berkomunikasi dengan anggota keluarganya selain itu dari karakteristiknya yang riang gembira dan suka dibacakan buku cerita membuat komunikasi anak (2.4) sudah lancar dan jelas dapat berkomunikasi dengan ibu dan bapak guru serta teman yang lain. Selain itu anak (2.4) juga menguasai kosakata bahasa Inggris karena ingin tahunya besar saat dibacakan buku cerita bergambar yang ada bahasa Inggrisnya anak (2.4) lancar mengulang kembali kosakata bahasa Inggris seperti *pencil, giraffe, entelopes, owl*.

Anak (3.4) di rumah senang membaca buku cerita dan menonton *Disney Channel*. Berdasarkan wawancara dengan ibunya anak (3.4) mudah menyerap kosakata, karena selain bahasa Indonesia anak (3.4) juga bisa kosakata bahasa Inggris hanya dengan melihat tayangan di tv kabel tanpa diajarkan terlebih dahulu oleh kedua orang tuanya. Sehingga setiap berbicara anak (3.4) mengujarkan kosakata bahasa Inggris seperti *square, stop it*. Rasa ingin tahunya juga besar dan bisa menjawab pertanyaan dari ibu dan bapak guru. Anak (4.4) di rumah suka menonton film kartun karakter mobil sehingga apabila di sekolah anak (4.4) senang bercerita tentang adegan-adegan film yang telah anak (4.4) lihat dan mempunyai imajinasi yang besar dengan bercerita sendiri mengenai seseorang yang bernama Carlos, kejadian tabrakan mobil karena kecepatan yang tinggi. Walau anak tunggal anak (4.4) juga berinteraksi dengan lingkungan di sekitar rumah bermain bersama dengan anak kelas tiga SD. Sedangkan anak (5.4) di rumah ada fasilitas permainan dan sang ibu tidak mengizinkan anak (5.4) untuk bermain dengan lingkungan di sekitar rumah lebih baik anak (5.4) bermain dengan kakak-kakaknya di rumah karena apabila bermain dengan lingkungan sekitar rumah tidak ada yang pantau. Walau tidak berinteraksi dengan lingkungan sekitar namun ada kakak-kakaknya dan sering diajak ngobrol dengan keluarganya membuat anak (5.4) dapat berkomunikasi dengan lancar di sekolah.

3. Jumlah Kosakata Anak Usia 5 Tahun

Anak (1.5)	Anak (2.5)	Anak (3.5)	Anak (4.5)	Anak (5.5)	TOTAL
201	228	210	214	238	1091

Berdasarkan tabel di atas setiap anak memperoleh jumlah kosakata yang berbeda antara anak (1.5), (2.5), (3.5), (4.5), dan (5.5). Hal tersebut dikarenakan setiap anak memiliki karakteristik dan keunikannya tersendiri tergantung dengan masukan yang diterima dan kondisi masing-masing anak. Jumlah yang dominan pada anak usia 5 tahun ialah anak (5.5) sedangkan yang paling sedikit anak (1.5). Rata-rata anak (1.5), (2.5), (3.5), (4.5), dan (5.5) sudah dapat berkomunikasi dengan aktif dan lancar di kegiatan belajar, maupun berinteraksi dengan teman yang lain serta berinteraksi dengan ibu dan bapak guru. Mereka sudah dapat berpikir kritis, mencari tahu, serta sudah dapat mengekspresikan perasaannya

Anak (1.5) lebih cenderung mengamati dan banyak aktifitasnya berkeliling sekolah sendiri sehingga harus diarahkan terlebih dahulu agar fokus. Namun apabila ada pertanyaan dari ibu dan bapak guru anak (1.5) dapat langsung menjawab, dan jika tidak ada yang tidak diketahui anak (1.5) akan langsung bertanya. Fasilitas di rumah ada mainan, buku bacaan, buku bergambar, *puzzle*, permainan digital, dan ada DVD film kartun tetapi anak (1.5) tidak begitu suka menonton film kartun lebih cenderung suka membaca buku bacaan. Hal tersebut yang menyebabkan anak (1.5) cenderung banyak aktifitasnya dan berkeliling sekolah sendiri karena anak (1.5) merupakan anak tunggal serta lingkungan di sekitar rumahnya mayoritas sudah berusia lanjut sehingga anak (1.5) banyak bermain di rumah. Pengujaran anak (1.5) masih belum bulat /r/ nya namun masih bisa berkomunikasi aktif dengan ibu dan bapak guru serta teman yang lain. Anak (2.5) dapat menjawab pertanyaan dari ibu dan bapak guru, hal tersebut karena sering diajak ngobrol dengan keluarganya dan berinteraksi dengan lingkungan di TPA, sehingga apabila di sekolah anak (2.5) sudah dapat berinteraksi dengan teman yang lain, berinteraksi dengan ibu dan bapak guru komunikasinya sudah lancar dan jelas begitu pula dengan anak (3.5) sering bermain *game* di komputer tentang petualangan dan menonton televisi sehingga membuat anak (3.5) di sekolah menceritakan tentang film yang telah di lihat hingga larut malam dan menirukan adegan tersebut di sekolah dengan berimajinasi seperti adegan yang ada di film dan *game* serta dapat menjawab pertanyaan dari ibu dan bapak guru. Anak (4.5) sering dibacakan buku cerita oleh ibunya dan sering berkomunikasi dengan orang rumah yang terdiri dari bude dan karyawan dari bapaknya. Sehingga anak (4.5) sudah aktif berkomunikasi dengan lancar dan jelas bersama teman yang lain serta ibu dan bapak guru dan dapat menjawab pertanyaan dari ibu dan bapak guru. Sedangkan anak (5.5) motivasi belajarnya tinggi dan suka melihat film kartun. Serta berinteraksi dengan lingkungan di sekitar rumah. Membuat anak (5.5) sudah aktif berkomunikasi dengan ibu dan bapak guru serta teman yang lain.

4. Perbandingan Jumlah Kosakata Yang Diperoleh Anak Usia 3 – 5 Tahun

Anak Usia 3 Tahun	Keterangan	Anak Usia 4 Tahun	Keterangan	Anak Usia 5 Tahun	Keterangan
445	jumlah kosakata < yang diperoleh	1128	jumlah kosakata > yang diperoleh	1091	jumlah kosakata < yang diperoleh

Berdasarkan data yang diperoleh di atas dijelaskan bahwa anak usia 3 tahun jumlah kosakata yang diperoleh rata-rata 445 kosakata lebih sedikit dibandingkan anak usia 4 tahun dan 5 tahun. Sedangkan anak usia 4 tahun jumlah kosakata yang diperoleh lebih banyak dibandingkan anak usia 5 tahun. Namun disini selisih perbandingan jumlah kosakata anak usia 4 tahun dan 5 tahun tidak terlampau jauh dan rata-rata jumlah kosakata yang telah diperoleh anak usia 4 tahun dan 5 tahun sudah mencapai 1000 kosakata lebih. Adanya selisih yang terjadi pada anak usia 5 tahun yang lebih sedikit jumlah kosakatanya daripada anak usia 4 tahun dikarenakan anak-anak pada usia 5 tahun kemungkinan sudah mengalami titik kejenuhan dalam belajar di Kelompok Bermain dan ingin memasuki suasana belajar yang baru di bangku Taman Kanak-Kanak.

Semakin bertambahnya usia memang membuat pemerolehan kosakata seorang anak akan semakin bertambah sesuai dengan pengalaman berbahasa anak tersebut. Namun, tetapi karena masing-masing anak mempunyai karakteristik dan keunikan tersendiri dari pribadinya yang membuat adanya perbedaan individual jumlah kosakata yang diperoleh seorang anak pada usianya masing-masing. Dalam hal ini dapat dijelaskan pula bahwa jumlah kosakata yang dikuasai anak usia 3 – 5 tahun berbeda dan jumlah kosakata yang dikuasai seorang anak sangat bervariasi sesuai dengan usianya masing-masing. Hal tersebut dapat terjadi tergantung dengan faktor luar, yaitu faktor lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan bermain dan faktor dalam, yaitu faktor pribadi anak itu sendiri dengan masukan-masukan yang diterimanya.

Selain itu dapat dijelaskan bahwa kosakata yang diperoleh anak usia 3 tahun sejumlah 445 kosakata masih memakai pengambilan sukukata terakhir, pengujarannya masih belum jelas dan lancar, dan sudah ada imbuhan. Pada anak (1.3) dan (4.3) masih mengambil sukukata terakhir contoh: “buka” menjadi ‘ka’, “sudah” menjadi ‘dah’. Ada pula pengujaran yang masih belum jelas dan lancar sehingga menciptakan kata lain untuk mengacu kata tersebut. Contoh: anak (3.3) mengujarkan kata “perusutan” menjadi ‘sutan’ dan ‘pusutan’. Anak (4.3) mengujarkan “ditutup” menjadi ‘dibubut’. Imbuhan pada anak usia 3 tahun contohnya: *ke-, di-, me-, ber-, -an, di-...-kan* (*ketutup, dijemput, mengaji, bermain, mainan, dibelikan*).

Kosakata yang diperoleh anak usia 4 tahun sejumlah 1128 kosakata tidak jauh berbeda dengan kosakata yang diperoleh anak usia 5 tahun sejumlah 1091 kosakata. Usia 4 tahun dan 5 tahun sudah mulai tidak mengambil sukukata terakhir, pengujarannya sudah jelas dan lancar, dapat berkomunikasi aktif dengan ibu dan bapak guru serta teman yang lain, namun ada beberapa yang masih belum jelas dan lancar pengujarannya seperti pada anak usia 4 tahun (1.4) kata “kakak” menjadi ‘tatak’. Sedangkan anak (1.5) mengujarkan /r/ masih belum bulat karena di rumah diajarkan oleh ibunya bahasa Inggris sehingga terbiasa untuk huruf /r/ hilang seperti menyebutkan namanya menjadi “alvao”. Imbuhan yang digunakan pun sudah bervariasi seperti *-in, ber-, di-...-kan, di-, -an, di-...-in, -kan, ke-, me-, ter-, mem-, men-, meng-, men-...-kan, me-...-i, ke-...-an, men-...-an, meng-...-kan* (*benerin, berdoa, dititipkan, ditutup, gantian, dibukain, ketangkap, meluncur, terbuka, membawa,*

menyetir, menggali, menyenangkan, mewarnai, kelihatan, menyimpan, menggerakkan). Kata-kata yang dipakai pada saat usia 3 tahun juga masih melekat pada anak usia 4 tahun seperti kata “makan” masih diujarkan ‘maem’, “susu” masih diujarkan ‘cucu’, “sayang” masih diujarkan ‘cayang’ dan ada variasi kata lain dari ‘gak’ juga bisa mengujarkan ‘tidak’, ‘enggak’.

Selain itu jenis kata bahasa Indonesia yang dikuasai anak usia 3 – 5 tahun tidak mempunyai perbandingan yang terlalu menonjol karena rata-rata anak usia 3 – 5 tahun peringkat pertama yang telah dikuasai ialah jenis kata benda terlebih dahulu. Kata benda lebih dominan jumlahnya yang diperoleh anak usia 3 – 5 tahun sebab sesuatu yang berwujud kongkrit dan dikenal dengan panca indra lebih mudah diingat oleh anak usia 3 – 5 tahun. Urutan kedua diperoleh jenis kata kerja yang terbanyak karena setelah menguasai kata benda anak usia 3 – 5 telah mempelajari kata baru untuk menyatakan suatu tindakan. Baru kemudian kata sifat, kata keterangan, dan kata lainnya. Namun disini ditemukan pada anak (1.3) banyak menggunakan kata benda dan kata kerja karena selisihnya hanya sejumlah 8 angka.

Pada usia 4 tahun dan 5 tahun ada pula penggunaan dialek bahasa Jawa yang digunakan kedalam bahasa Indonesia. Contoh: usia 5 tahun anak (4.5) mengujarkan kata “buka” dengan dialek bahasa Jawa ‘bukakno’, ‘sinio’, kelilipen, ‘tolongi’; usia 4 tahun anak (4.4) mengujarkan kata “jalan” dengan dialek bahasa Jawa ‘jalane’, ‘kebanyakan’. Pencampuran dialek bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia terjadi dikarenakan dari latar belakang keluarga anak tersebut yang menggunakan bahasa sehari-hari di rumah memakai bahasa campuran yaitu, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa serta dari lingkungan di sekitar rumah anak tersebut apabila berinteraksi dengan lingkungan disekitar rumah yang mayoritas penduduknya berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa atau bisa terjadi di lingkungan bermain anak tersebut. Anak usia 4 tahun ada juga yang mengujarkan kata “tabrakan” menjadi ‘trabakan’, “tergelincir” menjadi ‘tergerincing’. Hal tersebut terjadi karena anak tersebut masih belum tahu penempatan kata yang benar seperti apa. Sehingga menimbulkan kesalahan penempatan kata.

Pemerolehan kosakata yang diperoleh anak usia 3 – 5 tahun bisa di dapat dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan dari lingkungan bermain bahkan dari fasilitas yang ada di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah seperti diberikannya buku cerita bergambar, *puzzle*, permainan edukasi. Tayangan televisi dan *game* juga menjadi salah faktor yang dapat mempengaruhi pemerolehan kosakata anak. Karena anak usia 3 – 5 tahun akan meniru adegan tayangan yang mereka lihat sebagai karakter tokoh yang mereka kagumi.

Dalam penelitian ini ditemukan pula temuan lain dari anak usia 3 – 5 tahun, dimana anak usia 3 – 5 tahun merupakan pencipta yang kreatif dan mempunyai kata-kata sendiri yang orang lain tidak tahu. Fenomena tersebut terjadi pada anak usia 4 dan 5 tahun. Anak (1.4) mengujarkan kata *nyak* dan *tapat-tapat* yang peneliti tidak tahu maksud kata tersebut. Anak (1.4) mengujarkan kata tersebut dengan riang gembira kemungkinan itu ekspresi gembiranya anak (1.4). Anak (3.4) mengujarkan kata *waseba* dan *aup-aup*. Untuk kata *waseba* peneliti tidak tahu apa maksud dari kata tersebut sedangkan kata *aup-aup* diperoleh dari ibu guru pada saat kegiatan belajar berlangsung dengan menirukan bunyi gerakan orang sedang berenang.

Selain itu ada pula bunyi-bunyi yang tidak beraturan yang diciptakan anak (3.4) saat ditanya sedang berbicara apa anak (3.4) menjawab sedang berbicara bahasa Inggris. Karena di rumah ada fasilitas tv kabel membuat anak (3.4) jadi menirukan tayangan yang ada di *Disney Channel* dimana pembicaranya memakai bahasa Inggris.

Anak (1.5) juga dapat menciptakan kata lain yang peneliti tidak tahu artinya apa seperti *bong*.

Pada anak (2.5) dan (4.5) sudah dapat menirukan bunyi kecupan orang berciuman seperti *cup, mwah*. Kemungkinan hal tersebut terjadi pada adegan di televisi yang anak (2.5) dan (4.5) konsumtif. Selain itu anak (2.5) dan (4.5) dapat pula menirukan bunyi suara hewan seperti *petok-petok, guk-guk, cuit-cuit* dan anak (1.3) dapat menirukan bunyi suara kendaraan kereta api seperti *tut tut tut, jes jes jes*.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, pada anak usia 3 tahun jumlah kosakata yang diperoleh rata-rata 445 kosakata lebih sedikit dibandingkan anak usia 4 tahun dan 5 tahun. Sedangkan anak usia 4 tahun jumlah kosakata yang diperoleh lebih banyak dibandingkan anak usia 5 tahun dengan jumlah rata-rata anak usia 4 tahun 1128 kosakata dan anak usia 5 tahun 1091 kosakata. Namun, disini selisih perbandingan jumlah kosakata anak usia 4 tahun dan 5 tahun tidak terlampaui jauh dan rata-rata jumlah kosakata yang telah diperoleh anak usia 4 tahun dan 5 tahun sudah mencapai 1000 kosakata lebih. Adanya selisih yang terjadi pada anak usia 5 tahun yang lebih sedikit jumlah kosakatanya daripada anak usia 4 tahun dikarenakan anak-anak pada usia 5 tahun kemungkinan sudah mengalami titik kejenuhan dalam belajar di Kelompok Bermain dan ingin memasuki suasana belajar yang baru di bangku Taman Kanak-Kanak. Selain itu adanya perbedaan individual dalam pemerolehan kosakata mungkin terjadi. Semakin bertambahnya usia memang membuat pemerolehan kosakata seorang anak akan semakin bertambah. Namun, tetapi karena masing-masing anak mempunyai karakteristik dan keunikan tersendiri dari pribadinya yang membuat adanya perbedaan individual jumlah kosakata yang diperoleh seorang anak pada usianya masing-masing. Hal tersebut dapat terjadi tergantung dengan faktor lingkungan dan faktor pribadi anak itu sendiri dengan masukan-masukan yang diterimanya.

Kedua, jenis kata bahasa Indonesia yang dikuasai anak usia 3 – 5 tahun tidak mempunyai perbandingan yang terlalu menonjol karena rata-rata anak usia 3 – 5 tahun jenis kata yang menduduki urutan pertama ialah kata benda terlebih dahulu. Kata benda lebih dominan jumlahnya yang diperoleh anak usia 3 – 5 tahun sebab sesuatu yang berwujud kongkrit dan dikenal dengan panca indra lebih mudah diingat oleh anak usia 3 – 5 tahun. Urutan kedua diperoleh jenis kata kerja yang terbanyak karena setelah menguasai kata benda anak 3 – 5 telah mempelajari kata baru untuk menyatakan suatu tindakan. Baru kemudian kata sifat, kata keterangan, dan kata lainnya. Walaupun ada satu anak yang menggunakan kata benda dan kata kerja yang terbanyak karena selisihnya hanya sedikit.

Ketiga, anak usia 3 tahun saat berkomunikasi masih memakai pengambilan sukukata terakhir, pengujarannya masih belum jelas dan lancar sehingga membuat kata lain untuk mengacu kata tersebut, dan sudah ada imbuhan. Sedangkan anak usia 4 tahun tidak jauh berbeda dengan kosakata yang diperoleh anak usia 5 tahun. Anak usia 4 tahun dan 5 tahun sudah mulai tidak mengambil sukukata terakhir, imbuhan sudah bervariasi, ada variasi kata lain dari ‘gak’ juga bisa mengujarkan ‘tidak’, ‘enggak’, sudah dapat memakai dialek bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, dan pengujarannya sudah jelas dan lancar. Namun, ada beberapa yang masih belum jelas dan lancar pengujarannya. Kata-kata yang dipakai pada saat usia 3 tahun juga masih melekat pada anak usia 4 tahun dan 5 tahun

Keempat, anak usia 3 – 5 tahun merupakan pencipta yang kreatif dan mempunyai kata-kata sendiri yang orang lain tidak tahu. Fenomena tersebut terjadi pada anak usia

Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3—5 Tahun

4 dan 5 tahun mengeluarkan bunyi-bunyi tidak bermakna seperti *waseba*, *bong*, *tapat-tapat*, dan *nyak*. Selain itu dapat menirukan bunyi kecupan orang berciuman seperti *cup*, *mwah*, menirukan bunyi suara hewan dan kendaraan.

Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa jumlah kosakata yang dikuasai seorang anak berbeda-beda dan jumlahnya sangat bervariasi. Hal tersebut dapat terjadi tergantung dari faktor lingkungan dan faktor pribadi anak itu sendiri dengan masukan-masukan yang diterimanya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa anak-anak memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dari pribadinya.

Referensi

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Episentrum. Tanpa Tahun. “Kesiapan Sekolah”, (Online), (<http://episentrum.com/artikel-psikologi/kesiapan-sekolah/>), diakses 15 Juli 2012).
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.